

BAB. II TINJAUAN PUSTAKA DAN PENDEKATAN MASALAH

2.1. Tinjauan Pustaka

Tanaman aren ini hampir mirip dengan pohon kelapa. Perbedaannya, jika pohon kelapa batang pohonnya bersih, sedangkan pohon aren memiliki batang yang sangat kotor karena batangnya terbalut ijuk yang warnanya hitam dan sangat kuat (Soeseno, 1995). Di Indonesia, tanaman aren dapat tumbuh dengan baik dan mampu berproduksi pada daerah-daerah yang tanahnya subur pada ketinggian 500-800 mdpl. Pada daerah-daerah yang mempunyai ketinggian kurang dari 500 m dan lebih dari 800 m, tanaman aren tersebut dapat tumbuh tetapi produksi buahnya kurang memuaskan (Soesono, 1991)

2.1.1 Morfologi Aren

Aren merupakan tanaman yang memiliki berbagai manfaat dan bernilai ekonomis tinggi. Klasifikasi tanaman Aren (*Arenga pinnata Merr.*).

(van stenis, 2005) yaitu:

- Kingdom : *Plantae*
- Divisi : *Tracheophyta*
- Kelas : *Magnoliopsida*
- Ordo : *Arecales*
- Famili : *Arecacea*
- Genus : *Arenga Labill.*
- Spesies : *Arenga pinnata Merr.*

Tanaman aren terdiri dari dua jenis, yaitu Aren Dalam dan Aren Genjah. Aren Dalam memiliki tinggi batang ≥ 10 m, umur berproduksi 8 - 10 tahun, dengan produksi nira > 20 liter/mayang/hari dan menghasilkan 10-15 mayang/pohon. Aren Genjah memiliki tinggi batang 3 - 4 m, dengan umur berproduksi 5 - 6 tahun, dan produksi nira ± 12 liter/mayang/hari dengan produksi 6 - 8 mayang/pohon. Mayang bunga muncul dari setiap pelepah atau bekas pelepah daun, mulai dari atas kira-kira seperempat dari pucuk ke arah bawah. Bunga pada mayang pertama hingga kelima atau enam merupakan bunga betina, baru disusul bunga jantan yang muncul secara bertahap hingga ke pangkal batang, atau 2 - 3 m di atas tanah. Mayang bunga yang

disadap umumnya mayang bunga jantan. Jumlah mayang produktif hanya 4-6 mayang dengan masa sadap 2-3 bulan. Dengan demikian, masa sadap/pohon aren berkisar 8-18 bulan. Setelah itu, bunga jantan masih keluar, tetapi kurang produktif. (Peraturan Menteri Pertanian, 2013).

Aren merupakan tanaman perkebunan yang banyak tersebar di Indonesia, tanaman aren ini sangat berpotensi untuk dikembangkan, secara nasional dari data tahun 2018 luas area tanaman aren di kabupaten Tasikmalaya mencapai 2.551 ha, yang tersebar di tiap kecamatan jumlah produksinya rata rata 8,386 kg/ha. Perkembangan luas dan produksi perkebunan aren di provinsi terus meningkat (Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Barat, 2018) .

2.1.2 Manfaat Aren

Aren (*Arenga pinnata Merr.*) memiliki bagian-bagiannya yaitu akar, batang, daun, bunga, dan buah. Setiap bagian dari tanaman Aren memiliki berbagai manfaat dan bernilai ekonomis, diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. Akar

Aren (*Arenga pinnata Merr.*) memiliki akar yang kuat dan kokoh, sehingga dapat mencegah erosi. Selain itu, akar aren dapat dijadikan sebagai obat herbal bagi penderita batu ginjal dan ruam kulit. Masyarakat juga biasa memanfaatkan akar aren menjadi bahan anyaman, tali pancing, atau cambuk.

2. Batang

Batang aren terdiri dari dua bagian yaitu bagian luar (perifer) yang berwarna hitam dan keras serta bagian sentral (empulur) yang berwarna putih dan lunak. Tepung (pati) yang diperoleh dari ekstraksi bagian sentral batang biasanya dilakukan setelah pohon tidak lagi produktif menghasilkan nira (Soeseno, 1992). Tepung atau pati aren ini digunakan untuk bahan campuran pembuatan bakso, hunkwee, soun atau bihun, dan aneka makanan lain. Selain itu, batang aren juga dapat dimanfaatkan menjadi bahan bangunan.

3. Daun

Daun aren memiliki banyak manfaat dan bernilai ekonomis. Daun aren yang tua dapat digunakan untuk membuat atap rumah. Lidi daun aren dapat dimanfaatkan menjadi sapu lidi. Sedangkan daun yang muda dapat digunakan

untuk pengganti kertas untuk rokok manual atau yang biasa dikenal dengan daun kawung. Ijuk dari pelepah daun aren dapat dibuat menjadi sapu ijuk, sarang telur ikan bagi pembudidaya ikan, serta dapat digunakan untuk penyaring air.

4. Bunga

Bunga Aren terdiri dari bunga jantan dan bunga betina. Tandan bunga jantan akan menghasilkan air nira yang dapat diolah menjadi berbagai produk. Nira aren dapat diolah melalui proses fermentasi dan *non* fermentasi. Nira aren juga dapat diolah menjadi bioethanol.

5. Buah

Penyerbukan bunga jantan dan bunga betina akan menghasilkan buah Aren atau yang biasa disebut kolang-kaling. Kolang kaling banyak digunakan sebagai bahan campuran beraneka jenis makanan dan minuman antara lain dalam pembuatan kolak, ronde, es campur, cake, minuman kaleng, manisan dan lain-lain. Dari segi komposisi kimia, kolang-kaling memiliki nilai gizi sangat rendah, akan tetapi serat kolang kaling baik sekali untuk kesehatan misalnya menyebabkan proses pembuangan air besar teratur sehingga bisa mencegah kegemukan (obesitas), penyakit jantung koroner, kanker usus, dan penyakit kencing manis

Nira aren yang masih segar dan rasanya manis dapat langsung diminum, atau dapat dibiarkan terlebih dahulu mengalami fermentasi sebelum diminum. Nira yang masih segar digunakan untuk obat sariawan, TBC, disentri, wasir dan untuk memperlancar buang air besar (Ismanto, 1995). Nira aren yang telah mengalami fermentasi (peragian) berubah menjadi tuak. Tuak dari hasil fermentasi nira aren juga berguna sebagai perangsang haid dan cukup ampuh untuk melawan radang paru-paru dan mejan (Lutony, 1993). Nira aren yang melalui proses fermentasi juga dapat diolah menjadi nata pinnata dan cuka.

Nira aren yang melalui proses *non* fermentasi akan menghasilkan gula aren. Lutony (1993) mengemukakan bahwa gula aren dapat diolah menjadi tiga bentuk, yaitu sebagai berikut:

a. Gula Cetak Aren

Gula cetak pada umumnya memiliki bentuk sesuai bentuk cetakan yang digunakan. Gula cetak diperoleh dengan cara menguapkan air nira dan

dicetak dalam berbagai bentuk, antara lain ukuran setengah tempurung kelapa, ukuran balok, ataupun bentuk lempengan. Pengolahan gula cetak aren dilakukan oleh industri rumah tangga. Gula yang dihasilkan digunakan sebagai pemanis, penyedap dan pemberi warna pada berbagai jenis makanan.

b. Gula Semut Aren

Gula semut bukanlah gula yang bentuknya seperti semut dan bukan pula gula yang dikerumuni semut. Dinamakan gula semut karena gula tersebut mirip rumah semut yang bersarang di tanah. Gula semut merupakan jenis gula yang dibuat dari nira dengan bentuk serbuk dan berwarna kuning kecokelatan sampai coklat.

2.1.3 Gula Semut Aren

Segi fisik gula aren mempunyai kekhasan tersendiri apabila dibandingkan dengan gula dari sumber yang lain (gula tebu, gula bit). Kekhasan gula aren antara lain lebih mudah larut, keadaannya kering dan bersih serta mempunyai aroma khas (Rumokoi, 1990). Oleh sebab itu gula aren banyak digunakan dalam pembuatan kue, kecap dan produk pangan lainnya. Gula aren sering juga digunakan dalam ramuan obat tradisional dan diyakini memiliki khasiat sebagai obat demam dan sakit perut (Lutoni, 1993). Gula aren mengandung glukosa cukup tinggi yang dapat membersihkan ginjal sehingga kita terhindar dari penyakit ginjal (Sapari, Ahmad 1994). Kekhasan gula aren dari segi kimia yaitu mengandung sukrosa kurang lebih 84 persen dibandingkan dengan gula tebu dan gula bit yang masing-masing hanya 20 persen dan 17 persen sehingga gula aren mampu menyediakan energi yang lebih tinggi dari gula tebu dan gula bit (Rumokoi, 1990). Selain itu, kandungan gizi gula aren (protein, lemak, kalium dan posfor) lebih tinggi dari gula tebu dan gula bit. (Lempang, 2012).

Gula semut adalah gula merah berbentuk serbuk, beraroma khas, dan berwarna kuning kecokelatan. Proses pengolahan gula semut sama dengan pengolahan gula cetak, yaitu tahap pemanasan nira hingga menjadi kental. Pada pengolahan gula cetak, setelah diperoleh nira kental, wajan diangkat dari tungku, dilakukan pencetakan, sedangkan pada pengolahan gula semut setelah diperoleh nira kental dilanjutkan dengan pendinginan dan pengkristalan. Pengkristalan

dilakukan dengan cara pengadukan menggunakan garpu kayu. Pengadukan dilakukan secara perlahan-lahan, dan makin lama makin cepat hingga terbentuk serbuk gula (gula semut). Langkah selanjutnya adalah pengeringan gula semut. Pengeringan dilakukan dengan dua cara, yaitu (1) pengeringan dengan sinar matahari selama 3-4 jam dan (2) pengeringan dengan oven pada suhu 45°C-50°C selama 1,5-2,0 jam. Untuk keseragaman ukuran butiran, dilakukan pengayakan menggunakan ayakan *stainless steel* ukuran 20 mesh (0,841 mm). Butiran gula yang tidak lolos ayakan akan dikeringkan ulang dan dilanjutkan dengan penghalusan butiran untuk membentuk gula semut dengan ukuran yang diinginkan. Penghalusan ukuran butiran dengan *grinder* mekanis. Gula semut kering dikemas dalam kantong plastik dengan ukuran berat bervariasi, yaitu 250 g, 500 g, dan 1000 g (1 kg). (Peraturan Menteri Pertanian, 2013).

Selain itu, gula yang berasal dari Aren memiliki beberapa keunggulan, diantaranya yaitu:

1. Gula yang berasal dari Aren memiliki kadar gula yang lebih rendah dibandingkan dengan gula yang berasal dari Tebu, karena gula yang berasal dari Aren memiliki indeks glikemik yang lebih rendah yaitu sebesar 35 sedangkan gula yang berasal dari tebu memiliki indeks glikemik sebesar 58.
2. Gula aren juga diketahui mengandung senyawa-senyawa lain yang bermanfaat seperti *thiamine* yang berfungsi sebagai koenzim dalam metabolisme energi, *riboflavin* yang berfungsi membantu membentuk sel darah merah, asam askorbat yang bersifat antioksidan dan mampu menangkal radikal bebas, protein, kalsium, dan vitamin C.

2.1.4 Agroindustri

Agroindustri merupakan satu subsistem dalam sistem agribisnis. Secara garis besar, terdapat lima subsistem Agribisnis, yaitu : 1. Subsistem penyediaan sarana produksi seperti pupuk, bibit, obat-obatan, mesin pertanian dan sebagainya 2. Subsistem budidaya 3. Subsistem pengolahan agroindustri 4. Subsistem pemasaran 5. Subsistem pendukung seperti pembiayaan asuransi. Dalam hal ini,

yang disebut agroindustri adalah subsistem yang menangani pengolahan hasil produksi usahatani (Sutrisno Iwanto, 2001).

Agroindustri merupakan bagian dari sistem agribisnis yang memproses atau mengolah produk mentah hasil pertanian menjadi barang setengah jadi ataupun barang jadi, yang dapat langsung dikonsumsi atau digunakan dalam proses produksi. Agroindustri merupakan industri dengan bahan baku dari produk pertanian (Soekartawi, 2000).

Berdasarkan jumlah tenaga kerja yang digunakan, industri dapat dibedakan menjadi :

1. Industri rumah tangga, yaitu industri yang menggunakan tenaga kerja kurang dari 4 orang. Ciri industri ini memiliki modal yang sangat terbatas, tenaga kerja berasal dari anggota keluarga, dan pemilik industri biasanya kepala rumah tangga itu sendiri atau anggotakeluarganya.
2. Industri kecil, yaitu industri yang tenaga kerjanya berjumlah sekitar 5 sampai 19 orang. Ciri industri kecil ini adalah memiliki modal yang relatif kecil, tenaga kerjanya berasal dari lingkungan sekitar.
3. Industri sedang, yaitu industri yang menggunakan tenaga kerja berjumlah sekitar 20 sampai 90 orang. Ciri industri sedang adalah memiliki modal yang cukup besar, tenaga kerja memiliki keterampilan tertentu, dan pimpinan perusahaan memiliki kemampuan manajerial tertentu. Misalnya industri konveksi, industri bordir, dan industri makanan.
4. Industri besar, yaitu industri dengan jumlah tenaga kerja lebih dari 100 orang. Ciri industri besar adalah memiliki modal yang besar yang dihimpun secara kolektif dalam bentuk pemikiran saham, tenaga kerja harus memiliki keterampilan khusus, dan pimpinan perusahaan dipilih melalui uji kemampuan dan kelayakan. Misalnya industri tekstil, industri mobil, industri besi, dan industri pesawat terbang (Sajo, Daud, 2009).

Pentingnya peranan agroindustri pada pengolahan hasil pertanian (Soekartawi, 1995), antara lain:

1. Meningkatkan nilai tambah.

Pengolahan hasil yang dilakukan produsen dengan cara yang baik maka akan meningkatkan nilai tambah dari hasil pertanian yang diproses.

2. Meningkatkan kualitas hasil.

Hasil yang berkualitas akan meningkatkan nilai barang menjadi lebih tinggi.

3. Meningkatkan keterampilan produsen.

Keterampilan dalam mengolah hasil akan menyebabkan peningkatan keterampilan secara kumulatif sehingga pada akhirnya akan memperoleh hasil yang lebih besar.

4. Meningkatkan pendapatan produsen.

Dalam melangsungkan proses produksi maka harus ditunjang dengan adanya bahan baku. Hanggana (2006), menjelaskan bahan baku adalah sesuatu yang digunakan untuk membuat barang jadi. Dalam sebuah perusahaan bahan baku dan bahan penolong memiliki arti yang sangat penting, karena menjadi modal terjadinya proses produksi sampai hasil produksi.

Austin (1992) *dalam* I Gusti Bagus Udayana (2011) menyatakan bahwa agroindustri hasil pertanian mampu memberikan sumbangan yang sangat nyata bagi pembangunan di kebanyakan Negara berkembang karena adanya empat alasan, yaitu : Agroindustri hasil pertanian adalah pintu untuk sektor pertanian. Agroindustri merupakan hasil olahan dari produk pertanian dari bahan mentah termasuk transformasi subsisten menjadi produk akhir untuk konsumen. Ini berarti bahwa suatu negara tidak dapat sepenuhnya menggunakan sumber daya agronomis tanpa pengembangan agroindustri. Disatu sisi, permintaan terhadap jasa pengolahan akan meningkat sejalan dengan peningkatan produksi pertanian. Di sisi lain, agroindustri tidak hanya bersifat reaktif tetapi juga menimbulkan permintaan ke belakang, yaitu peningkatan permintaan jumlah dan ragam produksi pertanian.

2.1.5 Biaya, Penerimaan dan Pendapatan

1) Biaya

Mulyadi (1993) mengatakan bahwa pengertian biaya terbagi menjadi dua arti, yaitu dalam arti sempit dan luas. Dalam arti sempit, biaya adalah bagian dari harga pokok yang dikorbankan dalam usaha untuk memperoleh penghasilan. Sedangkan

dalam arti luas, biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu.

Biaya merupakan nilai dari semua masukan ekonomis yang diperlukan, yang dapat diperkirakan dan diukur untuk menghasilkan suatu produk. Menurut Gaspersz (2004) pada dasarnya yang diperhitungkan dalam jangka pendek adalah biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*).

- a) Biaya tetap (*fixed cost*) merupakan biaya yang dikeluarkan untuk pembayaran input-input tetap dalam proses produksi jangka pendek. Bahwa penggunaan input tetap tidak tergantung pada kuantitas output yang diproduksi. Dalam jangka panjang yang termasuk biaya tetap adalah biaya untuk membeli mesin dan peralatan, pembayaran upah dan gaji tetap untuk tenaga kerja.
- b) Biaya variabel (*variable cost*) merupakan biaya yang dikeluarkan untuk pembayaran input-input variabel dalam proses produksi jangka pendek perlu diketahui bahwa penggunaan input variabel tergantung pada kuantitas output yang diproduksi dimana semakin besar kuantitas output yang diproduksi, pada umumnya semakin besar pula biaya variabel yang digunakan. Dalam jangka panjang, yang termasuk biaya variabel adalah biaya atau upah tenaga kerja langsung, biaya bahan penolong dan lain-lain sebagainya.

Biaya adalah korbanan yang digunakan untuk pembelian input dan sarana produksi yang digunakan dalam berusaha. Besarnya biaya yang dikeluarkan menentukan harga pokok produksi yang dihasilkan. Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang sifatnya tidak dipengaruhi besar kecilnya produksi, misalnya pajak, penyusutan alat, bunga pinjaman, dan sewa lahan. Sedangkan biaya variabel (*variable cost*) adalah biaya yang sifatnya berubah sesuai dengan besarnya produksi (Ken Suratiyah, 2015).

2) Penerimaan

Penerimaan menurut Ken Suratiyah (2015) adalah seluruh pendapatan yang diperoleh dari usahatani selama satu periode diperhitungkan dari hasil penjualan atau penaksiran kembali. Soekartawi (2006) menyatakan bahwa penerimaan adalah

hasil perkalian antara hasil produksi yang telah dihasilkan selama proses produksi dengan harga jual produk.

Menurut Sahri Muhammad (2012) penerimaan dapat di bedakan menjadi beberapa jenis yaitu :

a. Penerimaan Kotor (*Gross Return*)

Penerimaan kotor merupakan total jumlah uang atau barang yang bernilai uang yang kita terima dalam periode tertentu (biasanya di hitung dalam jumlah tertentu). Dalam operasi bisnis, penerimaan kotor di hitung atas dasar volume produksi yang di hasilkan di kalikan dengan harganya.

b. Penerimaan Bersih (*Net Return*)

Penerimaan bersih merupakan selisih antara penerimaan kotor di kurangi biaya-biaya yang di gunakan.

c. Penerimaan Rata-rata (*Average Return*)

Penerimaan rata-rata ini merupakan penerimaan kotor di bagi dengan satu atau lebih input (misalnya hari kerja, jumlah rupiah yang di investasikan, jumlah unit alat yang di gunakan dan lainnya).

d. Penerimaan Marginal (*Marginal Return*)

Penerimaan marginal merupakan konsep ekonomi yang sangat penting. Ini merupakan besarnya perubahan (kenaikan atau penurunan) penerimaan kotor karena perubahan (tambahan) hari kerja, jumlah ton produksi, tambahan alat produksi. *Marginal revenue* adalah sama dengan *marginal return*.

3) Pendapatan

Pendapatan adalah selisih dari pendapatan kotor dengan biaya mengusahakan. Faktor yang mempengaruhi pendapatan yaitu faktor internal, faktor eksternal dan faktor manajemen. Hal-hal yang berpengaruh terhadap faktor internal adalah umur petani, pendidikan, pengetahuan, pengalaman dan keterampilan, jumlah tenaga kerja keluarga, luas lahan dan modal. Sedangkan pada faktor eksternal hal-hal yang mempengaruhinya adalah ketersediaan input, harga input, jumlah permintaan akan output, dan harga output. Pada faktor manajemen petani sebagai manajer harus dapat mengambil keputusan dengan berbagai pertimbangan ekonomis sehingga diperoleh hasil yang memberikan pendapatam yang optimal (Ken Suratiyah, 2015).

Pendapatan merupakan sumber penghasilan seseorang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup dan penghidupan seseorang secara langsung maupun tidak langsung (Suroto, 2000).

4) *Revenue Cost Ratio* (R/C Ratio).

Salah satu alat ukur yang dapat digunakan untuk mengetahui kelayakan usaha adalah dengan cara menghitung dengan menggunakan R/C ratio. R/C ratio merupakan perbandingan antara penerimaan dan biaya total, yang menunjukkan nilai penerimaan yang diperoleh setiap rupiah yang dikeluarkan (Budi Hartono, 2012).

Sedangkan menurut menurut Ken Suratiyah (2015) analisis kelayakan usaha penting dilakukan oleh seorang produsen guna menghindari kerugian dan untuk pengembangan serta kelangsungan usaha. Secara finansial kelayakan usaha dapat dianalisis dengan menggunakan pendekatan atau alat analisis, analisis yang digunakan oleh peneliti adalah analisis R/C Ratio.

R/C adalah perbandingan antara penerimaan dengan total biaya per usaha tani. Dengan rumus menurut Ken Suratiyah (2015):

Kriteria pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

1. Apabila $R/C > 1$ maka usaha yang dilakukan memperoleh keuntungan dan layak untuk diusahakan.
2. Apabila $R/C < 1$ maka usaha yang dilakukan mengalami kerugian dan tidak layak untuk diusahakan, dan
3. Apabila $R/C=1$ maka usaha tidak memperoleh keuntungan atau tidak mengalami kerugian (impas).

2.2 Penelitian Terdahulu

Stivan Rompas, Esry Laoh, Gene kapantouw (2016) melakukan penelitian mengenai kelayakan usaha gula aren di kawasan pendukung kotamobagu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa apabila bahan baku gula aren tidak di perhitungkan maka pendapatan usaha gula aren di desa poopop mengalami keuntungan, dengan total R/C 2,55 dengan keuntungan Rp 146.536/hari. Maka dapat disimpulkan bahwa usaha gula aren dapat membantu pendapatan petani di Desa Poopop.

Karina syafira, Lily fauzia, Iskandarini (2015) melakukan penelitian tentang analisis kelayakan usaha gula aren studi kasus: Desa Mancang, kec selesai, kab

Langkat maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut. Berdasarkan hasil penelitian bahwa diperoleh hasil BEP produksi sebesar 87,19kg < produksi di daerah penelitian 207,24 kg. hasil BEP harga sebesar Rp 5.891 < harga di daerah penelitian Rp 14.000 dan hasil R/C sebesar 2,38 > 1. Maka dapat disimpulkan bahwa usaha gula aren layak dikembangkan secara finansial di daerah penelitian.

Fikry, Abdul Muis, Dance Tangkesalu (2019) melakukan penelitian mengenai analisis pendapatan dan kelayakan usaha gula aren di desa tomini kabupaten Parigi Mouton. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa, besarnya pendapatan responden dalam usaha memproduksi gula aren dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut: $\pi = TR - TC$, rata-rata biaya produksi Rp, 3.109.144/bulan. Diperoleh hasil produksi sebanyak 282 kg/ha. Dengan rata-rata harga jual sebesar 14.000/kg. diperoleh penerimaan rata-rata sebesar Rp. 3.976.000, maka diperoleh pendapatan responden dari usaha memproduksi gula aren adalah rata-rata sebesar Rp. 866,856/bulan. Nilai return cost ratio (R/C) sebesar 1,28 menunjukkan bahwa R/C > 1. maka usaha gula aren dilokasi penelitian layak diusahakan.

Mustaqim (2019) melakukan penelitian mengenai analisis kelayakan usaha gula merah kelapa (studi kasus: desa tumpeng Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang). Hasil perhitungan analisis kelayakan usaha gula merah kelapa yang diperoleh adalah, akan mencapai BEP dengan menjual produk sebanyak 4.853,8 kg. NPV senilai Rp. 12.952.434 dan payback period selama 2 tahun 3 bulan tidak melebihi periode yang direncanakan. Rasio B/C 1,12 yang nilainya lebih besar dari 1, sehingga dari faktor finansial usaha gula merah layak dijalankan.

Indra Sukanda (2016). Analisis Usaha Agroindustri Nata De Coco Di Kota Mataram pada agroindustri nata de coco "Rumah Nasifa" dan pembahasan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut. Dari hasil perhitungan R/C ratio agroindustri nata de coco "Rumah Nasifa" didapatkan hasil sebesar 1,27. Hal ini menunjukkan bahwa usaha agroindustri nata de coco "Rumah Nasifa" layak untuk diusahakan (R/C ratio > 1). Break Event Point (BEP) dari agroindustri nata de coco "Rumah Nasifa" tercapai ketika penjualan produk (product mixed) nata de coco mencapai 2.406,30 kg (nata netral 1.172,43 kg, nata manisan 346,68 kg, dan nata jelly 887,18 kg) atau waktu BEP-nya selama 14 bulan (1 tahun 2 bulan).

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa, produksi yang dilakukan oleh agroindustri nata de coco “Rumah Nasifa” sudah melebihi Break Event Point (BEP), sehingga dari nilai R/C ratio dan BEP tersebut dapat dikatakan bahwa agroindustri nata de coco “Rumah Nasifa” layak untuk diusahakan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah tempat penelitian, focus pada gula semut aren, metode analisis dan data yang digunakan ini hanya menggunakan R/C ratio, penerimaan dan pendapatan dalam menganalisis kelayakan usahatani.

2.3 Pendekatan Masalah

Usaha agroindustri gula semut aren yang berada Kecamatan Salawu tergolong masih sedikit dan hanya ada satu agroindustri gula semut aren dan persoalan yang dihadapi pemilik usaha agroindustri gula semut aren tersebut adalah pengeluaran yang kadang tidak sesuai dengan prediksi pendapatan karena produsen tersebut belum melakukan analisis ekonomi dengan baik. Dalam satu kali proses produksi pembuatan gula semut aren membutuhkan waktu yang relatif sebentar. Sistem pengolahan secara intensif yang tepat dapat mempengaruhi terhadap produksi, penerimaan, dan pendapatan yang optimal.

Menjalankan usaha agroindustri gula aren semut ini memerlukan faktor-faktor produksi, sedangkan faktor-faktor produksi memerlukan biaya. Biaya yang digunakan dalam proses produksi dibagi menjadi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap merupakan jenis biaya yang tidak berubah walaupun jumlah produksi bertambah atau tidak terpengaruh oleh besar kecilnya tingkat produksi. Sedangkan biaya variabel merupakan biaya yang terpengaruh oleh besar kecilnya tingkat produksi. Untuk mengetahui keuntungan dalam usahatani ini harus diketahui penerimaan, penerimaan adalah hasil perkalian antar jumlah produksi dengan harga jual.

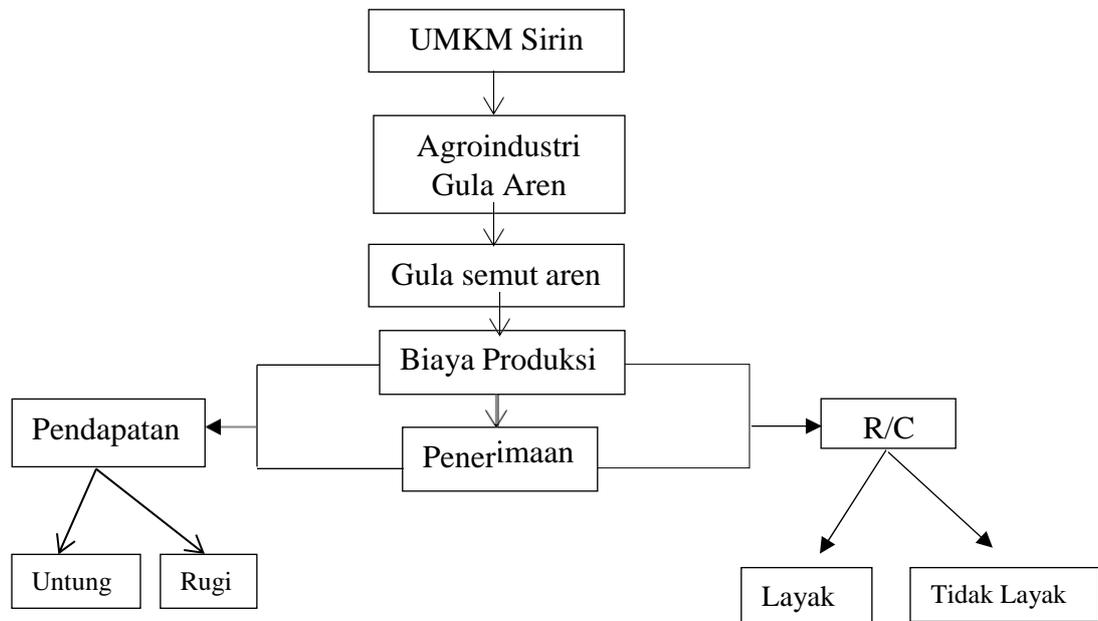
Keberhasilan suatu usaha agroindustri gula semut aren dapat dilihat dari tingkat pendapatan produsen yang diperoleh dalam mengelola usaha yang dijalankan. Produsen yang rasional tidak hanya berorientasi pada produksi yang tinggi, akan tetapi lebih menitikberatkan pada semakin tingginya pendapatan atau keuntungan yang diperoleh. Pengusaha akan memilih dan hanya akan mengusahakan produk

yang menurut perhitungannya memberikan pendapatan paling besar. Mereka akan meninggalkan usaha yang kurang memberikan keuntungan dan akan beralih mengusahakan produk yang lebih menguntungkan. Setiap pengusaha senantiasa berupaya untuk memperoleh penerimaan dan pendapatan yang melebihi biaya-biaya korbanannya. Karena itu, pengusaha selalu mempertimbangkan apakah keputusan yang akan diambil bakal menguntungkan atau sebaliknya (Soekartawi, 2006).

Aktivitas usaha harus mampu menciptakan keuntungan yang tinggi dari setiap investasi yang ditanamkan untuk aktivitas usaha tersebut. Keberlanjutan usahatani dipengaruhi oleh tingkat kelayakan. Kelayakan usaha agroindustri gula aren semut dapat dilihat dari kemampuan produsen untuk menghasilkan penerimaan. Apabila penerimaan yang dihasilkan lebih tinggi dari biaya yang dikeluarkan maka produsen memperoleh pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan usaha tetap berjalan.

Ken Suratiyah (2015) menyatakan, bahwa untuk mengetahui kelayakan usaha dari suatu usahatani dapat dilihat dengan analisis imbalan penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan (*Revenue/Cost*) atau R/C. R/C ini menunjukkan penerimaan yang diperoleh dari setiap rupiah yang di keluarkan untuk biaya produksi. Nilai R/C ini karena dapat dijadikan penilaian terhadap pengambilan suatu keputusan seorang produsen dalam menentukan kelayakan usahanya.

Alur pendekatan masalah dapat di lihat pada Gambar 1.



Gambar 1.
Alur Pendekatan Masalah Kelayakan Agroindustri Gula Semut Aren